

DOMAIN DESAIN PEMBELAJARAN INKARNATIF

Analisis Isi terhadap Konsep Inkarnasi

Sadrakh Sugiono, Johni Hardori

Program Magister Pendidikan Agama Kristen Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia
andisasdراكh@gmail.com, johnihardori@gmail.com

Abstrak

Konsep inkarnasi telah digunakan untuk mengembangkan konsep dan model pelayanan pekabaran Injil, misi gereja, konsep komunikasi Kristen, namun pengembangan konsep desain pembelajaran berbasis konsep inkarnasi, masih sulit ditemukan. Analisis Isi terhadap konsep inkarnasi berbasis pendekatan sistem dan konsep domain desain pembelajaran bertujuan menghasilkan konsep domain desain pembelajaran inkarnatif. Hasil analisis terhadap konsep inkarnasi adalah: 1) inkarnasi terdiri dari serangkaian tindakan yang memiliki kategori sebagai desain sistem pembelajaran; 2) inkarnasi adalah Firman Allah menjadi manusia memenuhi kategori desain pesan pembelajaran; 3) inkarnasi adalah cara Allah berinteraksi langsung dengan manusia memenuhi kategori desain strategi pembelajaran; 4) inkarnasi menjadi manusia seutuhnya sebagai kategori desain karakteristik pembelajar dalam pembelajaran.

Kata kunci: inkarnasi; domain desain; pembelajaran inkarnatif.

Pendahuluan

Pembelajaran secara umum dipahami sebagai proses membelajarkan atau menjadikan seseorang atau sekelompok orang melakukan perbuatan belajar. Melalui belajar dimungkinkan terjadinya perubahan baik dalam dimensi sikap, pengetahuan, maupun keterampilan. Perubahan yang terjadi akibat belajar dalam pembelajaran adalah perubahan yang diharapkan, di mana para pembelajar yang mengalami perubahan memiliki seperangkat kompetensi sesuai tingkat perkembangan dan tuntutan jamannya. Namun lebih dari itu, dalam konteks pendidikan Kristen, para pembelajar tidak hanya mampu menunjukkan pengetahuan dan ketrampilan dari berbagai disiplin ilmu,

tetapi para pembelajar harus menunjukkan bahwa dirinya benar-benar mengenal siapa Allahnya, setia menyembah Allahnya, berperilaku sesuai ajaran Allahnya, mengabdikan hidup kepada Allahnya dengan menggunakan seluruh perangkat kompetensi yang telah dimilikinya melalui proses pembelajaran untuk mengasihi sesama sebagai bukti nyata mengasihi-Nya.

Pembelajaran yang diharapkan menghasilkan luaran yang demikian dalam konteks pendidikan Kristen (di sekolah Kristen untuk tiap mata pelajaran), haruslah dikembangkan dengan model desain pembelajaran yang sesuai dengan luaran pembelajaran yang diharapkan, karena setiap model desain pembelajaran yang telah dikembangkan untuk tujuannya masing-masing. Mengingat kebutuhan

desain pembelajaran yang demikian, maka di sinilah terasa adanya kebutuhan sebuah desain pembelajaran untuk pendidikan Kristen. Sebuah desain pembelajaran tidak ada dengan sendirinya, sebuah desain harus disusun berdasarkan teori-teori belajar, teori perkembangan, teori-teori pendidikan dengan berbagai alirannya. Sulit ditemukan sebuah desain yang disusun berdasarkan konsep, pemikiran, yang berasal dari pola perbuatan Allah dalam menyelamatkan umat manusia dari dosa-dosa mereka. Salah satu konsep perbuatan Allah yang sangat relevan menjadi model untuk menyusun sebuah desain pembelajaran dalam pendidikan Kristen adalah konsep inkarnasi Firman Allah menjadi manusia di dalam diri Yesus Kristus. Inkarnasi telah menjadi model komunikasi inkarnatif (Kraft, 2002), model penginjilan (Harefa, 2020), model teologi misi (Ratag, 2020).

Istilah ‘inkarnasi’ tidak terdapat dalam Alkitab. Istilah ‘inkarnasi’ berasal dari bahasa Latin yang artinya ‘menjadi daging’. Pemahaman serupa terdapat dalam Yohanes 1:14. Inkarnasi berarti Anak Allah menyelubungi diri-Nya dengan daging agar dapat membuka selubung diri-Nya sebagai Allah ... Allah telah menempatkan pada diri-Nya keberadaan kemanusiaan (Arington, 2015:7) Inkarnasi adalah Firman Allah menjadi manusia Yesus Kristus untuk menerima hukuman atas dosa dan kematiannya sebagai pendamaian manusia dengan Allah, sehingga dalam keadaan-Nya

sebagai manusia, Yesus Kristus ‘memiliki’ dan menjamin keselamatan ‘manusia’.

Inkarnasi adalah keharusan Firman Allah menjadi manusia sesungguhnya dan hal ini benar-benar telah terjadi seperti telah disaksikan oleh para penulis Perjanjian Baru, khususnya Rasul Paulus sebagai penulis terbanyak surat-surat dalam Perjanjian Baru (1 Tim. 3:16; 1 Yoh. 4:2; 2 Yoh. 7; Kol. 1:22; bnd. Ef. 2:15; Rm. 8:3; 1 Ptr. 3:18; 4:1.

Pengertian inkarnasi untuk konteks kehidupan Yesus Kritis harus dimengerti secara benar. Inkarnasi dalam konteks Kristen adalah bahwa Firman Allah menjadi manusia melalui proses kelahiran sebagaimana yang dialami manusia. Firman Allah benar-benar menjadi manusia melalui proses kelahiran yang dialami oleh semua manusia, tidak dengan cara atau proses kelahiran yang lain. Hal ini menegaskan bahwa dalam inkarnasi, Firman Allah benar-benar menjadi manusia dan tidak perlu dipertanyakan kebenarannya, justru jika Firman Allah tidak sungguh-sungguh menjadi manusia dan dilahirkan seperti dialami manusia, malahan akan menuai kesangsian tentang bagaimana Allah akan menyelamatkan manusia dari dosa-dosa mereka, menggenapi tuntutan Taurat, dan membuktikan kebersalahannya yang tidak mematuhi hukum-hukum Allah. Hanya dengan menjadi manusia, Allah mewujudkan rencana

kekal-Nya dan tidak ada kemungkinan lain.

Berdasarkan teks-teks Alkitab dan pendapat para ahli, maka dapat didefinisikan bahwa Inkarnasi adalah Firman Allah yang kekal, menjadi manusia secara permanen dan kekal sesuai rencana Allah yang kekal, melalui proses dikandung dalam rahim Maria dan dilahirkan sebagaimana yang dialami oleh manusia.

Dalam inkarnasi Firman Allah menjadi manusia sejati dengan cara dikandung, dilahirkan, diasuh dan bertumbuh dewasa, hidup di antara manusia, melayani Allah dan manusia, mengajar dengan kasih dan kuasa serta memberitakan kerajaan sorga dan menyerukan pertobatan di antara manusia, namun Ia ditangkap, diadili, disiksa, disalibkan untuk menebus dosa manusia, mati dan dikuburkan, bangkit dari antara orang mati, naik ke sorga dan duduk di sebelah kanan Allah Bapa. Dia yang berinkarnasi akan datang kembali untuk memerintah dalam kerajaan seribu tahun di bumi dan juga memerintah di langit baru dan bumi baru.

Jika diperhatikan pengertian inkarnasi di atas, keberadaan inkarnasi Firman Allah dalam wujud Yesus Kristus, keberadaan inkarnasi tidak hanya berlaku selama Yesus Kristus berada dalam kandungan, dilahirkan, bertumbuh dan

hidup hingga akhir hayatnya di muka bumi ini, namun keberadaan inkarnasi terus berlanjut dalam keberadaan Yesus Kristus setelah kebangkitan dan kenaikan-Nya ke sorga dalam kekekalan.

Konsep inkarnasi menjadi dasar dalam mengembangkan domain desain pembelajaran yang bercirikan inkarnasi. Desain pembelajaran yang disusun berdasarkan pola kerja Allah menyelamatkan manusia akan mengembangkan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan Allah dalam pembelajaran. Sebab pembelajaran dalam pendidikan Kristen haruslah menjadi kegiatan pembelajaran Allah kepada para pebelajar untuk mencapai luaran yang sesuai dengan rencana kekal Allah menyelamatkan manusia yaitu menjadi serupa dengan gambaran Anak-Nya Yesus Kristus (Roma, 8:29). Luaran pembelajaran bersifat dan bernilai kekal, bukan sekedar menjadi manusia berkemampuan tinggi (kognisi dan skill), berdaya saing tinggi, namun juga memiliki kualitas hakikat kekalnya sebagai umat Allah.

Pembelajaran umumnya dipahami sebagai rangkaian kegiatan sistemik dengan komponen-komponen atau unsur-unsur yang saling terkait. Dalam pembelajaran terdapat proses interaksi antarkomponen pembelajaran dalam rangka mewujudkan tujuan pembelajaran.

Pembelajaran dapat bersifat individual atau kelompok: mikro (lingkup

dalam kelas) maupun makro (lingkup dalam sebuah tingkat satuan pendidikan tertentu). Pelaksanaan kegiatan pembelajaran selalu didahului oleh perencanaan pembelajaran berdasarkan rancangan atau desain model pembelajaran. Desain dipahami sebagai *blueprint* yang disusun untuk memenuhi kebutuhan yang diketahui melalui tindakan analisis masalah sebelumnya. Untuk tercapai pembelajaran yang efektif, efisien dan relevan, desain pembelajaran menempati posisi yang signifikan.

Desain pembelajaran memiliki domain: 1) desain sistem pembelajaran; 2) desain pesan pembelajaran; 3) desain strategi pembelajaran; 4) karakteristik peserta didik, (Yaumi, 2003:6). Untuk menyusun sebuah desain haruslah memperhatikan domain-domain dalam desain dan setiap domain terdiri dari komponen-komponen. Komponen Domain pertama adalah desain sistem pembelajaran yang terdiri dari: analisis, perancangan, pengembangan, aplikasi dan penilaian, (Yaumi, 2003:7). Analisis bertitik tolak dari kebutuhan adanya suatu desain pembelajaran kemudian merumuskan apa yang akan dipelajari dalam pembelajaran. Setelah jelas kebutuhan yang harus dipenuhi atau tujuan yang harus dicapai, dilakukan perancangan apa yang akan dilakukan. Pengembangan berkaitan dengan penulisan dan penyusunan atau produksi bahan-bahan pembelajaran. Implementasi berarti penggunaan bahan-bahan dan

setrategi sesuai konteks, sedangkan penilaian adalah proses penentuan kevalidan dan ketepatan suatu desain pembelajaran dalam memenuhi kebutuhan.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan Analisis Isi dengan menerapkan analisis *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*, (Neuman, 2013:563). *Coding* merupakan proses analisis data: merinci data, mengonseptualisasikan data dan meletakan data-data kembali bersama-sama dalam formasi baru.

Objek penelitian yang dianalisis adalah Konsep Inkarnasi. Perspektif analisis dalam membangun kategori didasarkan pada Pendektan Sistem (Suparman, 2012) dan teori Desain Sistem Pembelajaran. Langkah-langkah analisis: 1) pertama, melakukan *open coding* dengan cara memberi kategori atau kode terhadap konsep Inkarnasi berdasarkan domain desain pembelajaran; 2) *axial coding*, menyusun kode atau kategori, mengaitkannya dan menemukan kategori analisis utama; 3) menyeleksi kategori utama, mengaitkan secara berurut ke kategori-kategori yang berbeda, pensahihan keterkaitan kategori, dan memasukkan ke dalam kategori-kategori yang diperlukan kemudian untuk memperbaiki dan mengembangkan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis terhadap konsep inkarnasi

berbasis teori domain desain pembelajaran menghasilkan empat domain desain pembelajaran inkarnatif, sebagai berikut:

Tabel 1.

Domain Desain dalam Inkarnasi

Domain Desain	Inkarnasi
Desain Sistem Pembelajaran	Serangkaian tindakan (Anak Allah menjadi manusia) yang bertujuan adalah sistem.
Pesan Pembelajaran	Firman Allah menjadi manusia adalah pesan.
Pendekatan dan Strategi Pembelajaran	Allah berbicara melalui Anak-Nya adalah strategi.
Karakteristik Pebelajar	Anak Allah menjadi manusia seutuhnya adalah pebelajar.

1. Desain Sistem Pembelajaran Inkarnatif

Inkarnasi ditinjau berdasarkan konsep sistem, merupakan sistem yang terdiri dari serangkaian tindakan atau kegiatan yang dilakukan oleh Allah. Serangkaian tindakan Allah dalam inkarnasi berdasarkan perspektif sistem pembelajaran dapat diidentifikasi bagian-bagiannya yang saling terkait yang dapat dikategorikan sebagai komponen-komponen sistem untuk mengembangkan komponen domain sistem pembelajaran.

Tujuan Ilahi inkarnasi adalah menyelamatkan umat-Nya dari dosa mereka, yang dinyatakan malaikat dan tertulis dalam Injil Matius 1:21. Yesus Kristus sebagai wujud inkarnasi Allah

menyatakan bahwa; “ Anak Manusia datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang”, (Lukas 9:10). Arrington mengemukakan tentang bagaimana Yesus Kristus menggenapi tujuan-Nya menjadi manusia, yaitu: 1) Kristus menyatakan Allah, 2) Kristus mempersembahkan korban untuk dosa, 3) Kristus menghancurkan perbuatan-perbuatan Iblis, 4) Kristus menjadi Imam Besar yang murah hati dan setia, dan 5) Kristus menyajikan contoh untuk kehidupan kudus, (Arrington, 2004). Dalam mengembangkan konsep desain sistem pembelajaran berdasarkan inkarnasi, jika inkarnasi sebagai model bagi pembelajaran dan maka tujuan inkarnasi haruslah menjadi acuan dalam merumuskan tujuan dalam pembelajaran tersebut. Cully, menuliskan bahwa tujuan-tujuan pendidikan Kristen harus berkembang dari penegasan tentang Allah yang diperkenalkan melalui Kristus dalam Alkitab (Cully, 1993:16). Dengan demikian pembelajaran: 1) harus memperkenalkan Allah yang menyatakan diri-Nya di dalam diri Yesus Kristus dengan tujuan peserta didik mengenal Allah secara pribadi dengan percaya dan menerima-Nya sebagai Allah, Tuhan dan juruselamat pribadinya; 2) merupakan proses pembelajaran kebenaran Allah yang memerdekan peserta didik dari kecenderungan tabiat dosa dan membangun persekutuan peserta didik dengan Allah dan sesamanya; 3) memfasilitasi peserta didik membangun

karakter seperti Kristus dengan kasih dan disiplin untuk meruntuhkan tabiat buruk secara konsisten dan berkesinambungan; 4) melayani peserta didik untuk melayani Allah dan sesamanya dengan kasih dan kesetiaan serta peduli terhadap lingkungan di sekitarnya; 5) memberikan keteladanan hidup yang berkenan kepada Allah, melalui kepribadian pendidik, kebijakan dan layanan pembelajaran, yang dilihat, didengar dan dirasakan peserta didik. Berikut tabel tentang pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang dikembangkan dari Inkarnasi dan tujuan Inkarnasi Allah.

Tabel 2.
Tujuan Pembelajaran Inkarnasi

Pembelajaran Inkarnasi	Tujuan
Memngenalakan Allah dan Yesus Kristus	Peserta didik mengenal Allah dan Yesus Kristus secara pribadi dengan percaya dan menerima-Nya sebagai Allah, Tuhan dan juruselamatnya.
Memerdekaakan peserta didik melalui kebenaran	Peserta didik melepaskan diri dari kecenderungan tabiat dosa dan membangun persekutuan dengan Allah dan sesamanya.
Membangun karakter dengan kasih dan disiplin yang konsisten dan berkesinambungan	Peserta didik bertumbuh dalam karakter Kristus.
Melayani menjadikan pelayan	Peserta didik melayani Allah dan sesamanya dengan kasih dan kesetiaan.
Mempersebahkan keteladanan hidup yang	Peserta didik meneladani apa yang dilihat, didengar,

benar	dirasakan (dialami) dari keteladanan hidup yang berkenan kepada Allah.
-------	--

Inkarnasi Firman Allah di dalam Kristus Yesus mustahil tanpa rencana. Allah adalah Perencana Agung dari perbuatan-Nya sendiri. Rencana Allah bertalian erat dengan tujuan Allah dalam penciptaan namun rencana itu sudah ada sebelum penciptaan itu sendiri Allah lakukan. Rencana Allah berinkarnasi dalam wujud manusia Yesus Kristus sudah ada sejak sebelum waktu, sebab waktu adalah bagian dari yang Allah ciptakan. Rencana Allah tersebut dikenali karena tersurat berulang kali dalam Alkitab baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru.

Adanya rencana Allah menyatakan adanya kesadaran kekal dalam diri Allah untuk bertindak sesuai dengan kehendak kekal Allah sendiri. Kehendak kekal Allah inilah yang menyebabkan adanya rencana Allah, namun juga yang menyatakan bahwa Allah adalah inisiator bagi rencana-Nya. Tindakan-tindakan Allah dalam mewujudkan rencana-Nya bagi manusia mengungkap sisi kepribadian Allah yang mengenali secara tepat dan akurat masalah dan kebutuhan terdalam manusia yang tidak dapat dipenuhinya sendiri. Hal ini tidak berarti bahwa rencana inkarnasi karena keberdosaan manusia yang menyimpang dari kebenaran, membrontak dan bersalah kepada Allah, tetapi supaya manusia

menjadi seperti yang dikehendaki-Nya sesuai rencana-Nya bahkan rencana inkarnasi sudah ada sebelum penciptaan manusia itu sendiri. Rencana Allah terwujud di sepanjang rentang waktu sejak penciptaan dari generasi ke generasi. Pelibatan manusia dalam perbuatan-perbuatan Allah inilah yang tercatat sebagai sejarah bagi manusia itu sendiri, namun Allah sering tidak dikenali bahkan tidak diakui manusia dalam sejarahnya, hingga akhirnya inkarnasi Allah terjadi setelah genap waktu yang Allah tetapkan (Galatia 4:4).

Yesus Kristus sebagai guru Agung terlibat aktif dan intensif untuk tujuan Allah dalam hidup para murid, karenanya komunikasi yang dibangun pendidik dengan peserta didik tidaklah sebatas komunikasi dialogis interpersonal, tetapi dialogis partisipatif terlebih intensif partisipatif; di mana para pendidik dalam berinteraksi dengan para peserta didik sampai pada taraf kedalaman ‘tukar perspektif iman’(Chandra, 1996) sehingga keberadaan peserta didik dikenali secara mendalam: latar belakang, keberadaan kini dan proyeksi peserta didik di masa depan. Pengenalan terhadap individu peserta didik secara demikian akan memungkinkan pendidik melibatkan dirinya dalam hidup peserta didik, baik selama berada di ruang lingkup sekolah maupun di luar lingkup sekolah dalam rangka pengembangan diri peserta didik secara afeksi, kognisi dan

konasi.

2. Pesan Pembelajaran Inkarnatif

Desain pesan merupakan perencanaan bentuk fisik pesan mencakup pesan, belajar dan pembelajaran dan desain pesan itu sendiri. Dalam Inkarnasi, pesan adalah Firman Allah menjadi wujud manusia (Yohanes 1:14). Dalam ajaran Sang Inkarnator, pesan tidaklah hanya untuk diajarkan, dipercakapkan, didengarkan, dibaca dan dimengerti, tetapi pesan itu adalah firman yang ‘menjadi manusia’ mewujud dalam hidup dan kehidupan orang yang mempelajarinya. Pesan adalah Firman yang mewujud dalam diri Yesus Kristus dan yang tertulis, diajarkan untuk dilakukan.

Firman Allah yang hidup dalam diri Yesus dan yang tertulis, jauh melampaui penyelidikan intelektual manusia, kepadanya manusia harus tunduk kepada otoritasnya, (Edlin, 22015:111). Karena itu posisi Alkitab sebagai Firman Allah dalam sekolah Kristen sangat diperlukan dan menetukan untuk mengetahui tentang Allah, diri sendiri dan tentang ciptaan, (Edlin, 2015:114).

Dengan demikian otoritas Firman Allah tidak hanya dalam mata pelajaran Agama Kristen saja sebagai sumber utama bahan ajar, tetapi otoritas Alkitab pun

mengatasi seluruh bidang keilmuan dan juga atas segala komponen dan kebijakan penyelenggaraan pendidikan itu sendiri. Dalam hal ini bukan berarti ilmu-ilmu lain seperti ilmu fisika, metafisika, ilmu sosiologi, psikologi pendidikan dan ilmu-ilmu sosial lainnya dikesampingkan Alkitab menjadi standar penilaian bagi kesahihan segala disiplin ilmu dan isinya, (Benson dan Senter III, 1999:14). Terkait keabsahan pesan pembelajaran, isi asuhan (pendidikan) Kristen mencakup: kegiatan Allah, karya penyelamatan Allah dan pekerjaan Roh Kudus, (Cully, 1993).

Isi atau pesan asuhan dan atau pendidikan dan pembelajaran Kristen menjadikan Alkitab sebagai bersumber dan berpusat pada Allah yang menyatakan diri-Nya melalui inkarnasi di dalam Yesus Kristus. Seluruh berita tentang-Nya adalah inti berita seluruh isi Alkitab. Alkitab tanpa inkarnasi Anak Allah bukanlah Alkitab yang terdiri dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru seperti dikenal secara luas sejak dahulu, sekarang dan selamanya.

3. Strategi Pembelajaran Inkarnatif

Allah menjadi manusia karena orientasi Allah dari sejak sebelum dunia dijadikan adalah manusia (Kej. 1:26; Efesus 1:3-6). Rencana Allah bagi manusia yang hanya dapat diwujudkan dengan cara Allah berinkarnasi (Roma 8: 29, 30), sebelumnya Allah

menempuh berbagai cara berkomunikasi dengan manusia, maka pada klimaknya Allah berbicara kepada manusia melalui Anak-Nya dengan cara inkarnasi: Allah menjadi manusia, (Ibrani 1:1-2). Pendekatan Allah adalah pendekatan inkarnasi.

Pendekatan dalam pembelajaran diartikan sebagai *a way of beginning something*, yang artinya cara memulai membelajarkan peserta didik. Pendekatan pembelajaran sebagai titik awal atau perspektif terhadap jalannya pembelajaran, yang didasarkan pada pandangan tentang terjadinya kegiatan pembelajaran bersifat umum yang mewadahi model, strategi, metode, teknik dan taktik pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran dikenal pembelajaran berorientasi pada siswa, pendekatan pembelajaran berorientasi pada guru, dan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada materi atau bahan. Dalam pembelajaran inkarnatif, menggunakan pendekatan inkarnatif. Pembelajaran dengan pendekatan inkarnatif adalah pembelajaran yang berpusat kepada Yesus Kristus. Di mana ‘belajar dan mengajar harus terjadi dalam keberserahan yang penuh kerendahan hati terhadap Allah, (Brummelen, 2011:14). Dengan demikian strategi dan

metode yang diterapkan pun bersifat inkarnatif. Membelajarkan peserta didik berarti melayani peserta didik untuk mengenal Allah, mengakui Allah, melakukan kehendak Allah, dan menyembah Allah.

Strategi pembelajaran dipahami sebagai merencanakan kegiatan-kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam perspektif inkarnasi maka strategi, metode dan ukuran keberhasilan, harus dipertimbangkan dan ditetapkan berdasarkan konsep inkarnasi, di mana firman Allah menjadi tolok ukur kegiatan pembelajaran, pesan pembelajaran untuk ‘keselamatan hidup’ dan ‘hidup keselamatan’ peserta didik.

Inkarnasi berarti Allah menjadi manusia, berada dan tinggal bersama manusia. Melalui inkarnasi ‘Allah memasuki kehidupan manusia secara langsung dan Allah dapat mengenal manusia dengan berpartisipasi dalam keberadaannya, (Cully, 1993:59). Yesus adalah ‘seorang yang dalam segala hal telah dicobai seperti manusia pada umumnya, hanya Ia tidak berbuat dosa’ Ibrani 4:15. Pendekatan, strategi, metode pembelajaran dapat dibangun dari model inkarnasi: mengidentifikasi

diri, partisipatif, dan berorientasi kepada manusia, namun tetap mempertahankan kebenaran Allah.

Inkarnasi sebagai analogi, (Benson dan Mark Senter III, 1999:18) bagi pelayanan pendidikan Kristen. Inkarnasi menjadi bentuk pendekatan, strategi, maupun metode ‘mengidentifikasi dengan cara mengenal mereka’ yang di luar gereja dan di dalam gereja supaya mereka ‘melihat Kristus’. Dalam hal ini pendekatan, strategi, metode tidak terpisah dengan diri pelayan pendidikan Kristen, tetapi menyatu dengan diri sang pendidik.

4. Peserta Didik dalam Pembelajaran Inkarnatif

Apa pun desain pembelajaran, sebenarnya yang dilakukan oleh para desainer adalah menciptakan situasi belajar yang kondusif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan peserta didik merasa nyaman dan termotivasi dalam proses pembelajarannya, (Prawiradilaga, 2007. Apa pun yang direncanakan, disediakan, dilakukan dalam pembelajaran adalah untuk memenuhi kebutuhan peserta didik.

Peserta didik sebagai salah satu pebelajar dalam pembelajaran menjadi perhatian utama, sebab tujuan pembelajaran adalah memenuhi kebutuhan peserta didik, bahkan tujuan itu sendiri didasarkan pada apa yang dibutuhkan peserta didik untuk masa sekarang dan mendatang peserta didik.

Dalam pendidikan Kristen, untuk mengenali kebutuhan hakiki peserta didik haruslah memperhatikan berita dari Alkitab yang mengungkapkan hakikat tentang manusia dan kebutuhannya. Kebutuhan manusia terkait erat dengan rencana kekal Allah bagi manusia yang telah diciptakan-Nya dan telah berbuat dosa; sehingga manusia telah berada dalam kedudukan bersalah karena memberontak dan menyimpang dari kehendak Allah Sang Penciptanya. Manusia telah berdosa dan kehilangan kemuliaan Allah (Roma 3:23) dan karena kasih-Nya yang besar Allah memberikan Anak-Nya yang Tunggal (kelahiran, kehidupan, kematian dan kebangkitan-Nya, untuk keselamatan manusia (Yoh. 3:16; Matius 1:21).

Inkarnasi Allah di dalam diri Jesus Kristus, selain bermakna bagi

sistem; pesan; pendekatan, strategi dan metode pembelajaran; inkarnasi juga menyatakan siapa sasaran utama dalam pembelajaran, bukan sistem, guru, bahan, dan strategi, tetapi peserta didik. Sistem, guru, bahan, strategi disediakan untuk kepentingan pemenuhan kebutuhan peserta didik dan buka sebaliknya. Bukan ‘manusia’ bagi hukum Taurat, tetapi hukum Taurat bagi manusia. Hukum Taurat adalah sebagai ‘keseluruhan’ dalam sistem pendidikan umat Yahudi, bahkan Yesus pun dikesampingkannya karena hukum tersebut.

Peserta didik adalah sasaran tujuan pendidikan dan pembelajaran. Pendidikan Kristen terpanggil untuk mengarahkan manusia untuk memperoleh pemenuhan kebutuhan spiritual, batiniah dan bahkan fisiknya secara sehat dan benar, (Sijabat, 1999). Dalam inkarnasi manusialah sasaran tujuan inkarnasi, karena itu Ia menjadi manusia. Pembelajaran haruslah berciri inkarnasi supaya pembelajaran menjadi sarana Allah melayani atau membelajarkan manusia (peserta didik) memenuhi kebutuhan hidupnya dengan mencapai tujuan Allah.

Simpulan dan Rekomendasi

Implementasi pembelajaran inkarnatif dikembangkan berdasarkan desain pembelajaran inkarnatif yang memiliki domain desain sistem pembelajaran inkarnatif, pesan pembelajaran inkarnatif, strategi pembeajaran inkarnatif, dan peserta didik dari prespektif inkarnatif. Peristiwa inkarnasi dapat menjadi model bagi Domain desain, desain, dan model desain, terlebih dalam implementasi pembelajaran inkarnatif.

Para pelayan dalam pendidikan Kristen hendaknya menerapkan model inkarnasi dalam melaksanakan tugas agung sebagai pendidik Kristen. Dari sejak desain dan pengembangan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, hingga evaluasi pembelajaran. Penerapan domain desain pembelajaran berciri inkarnatif dalam semua bagian tahap pembelajaran menentukan kualitas dan hasil pembelajaran dalam memenuhi tujuan agung pembelajaran Kristen: menjadikan peserta didik murid Kristus.

Daftar Pustaka

- Arrington, French L. (2004). *Doktrin Kristen: Prespektif Pentakosta*. Jakarta: Departemen Media Badan Pekerja Sinode Gereja Bethel Indonesia.
- Benson, Warren S. dan Mark H. Senter III. (1999). *Pedoman Lengkap untuk Pelayanan Kaum Muda*, Bandung: Kalam Hidup.
- Brummelen, Harro Van. (2011) *Berjalan Bersama Tuhan di Dalam Kelas*. Surabaya: ACSII.
- Chandra, R. I. (1996). *Teologi dan komunikasi*. Duta Wacana University Press.
- Cully, Iris V. (19930) *Dinamika Pendidikan Kristen*. Jakarta: BPK.
- Edlin, Richard J. (2015) *Hakikat Pendidikan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Harefa, F. L. (2020). Menggunakan Konsep Inkarnasi Yesus sebagai Model Penginjilan Multikultural. *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*.
- Lawrence, N. W. (2013). Metode Penelitian Sosial (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif): Jakarta: PT.
- Praviradilaga. (2007). Dewi Salma Praviradilaga, *Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sijabat, B. Samuel. (1994) *Strategi Pendidikan Kristen: Suatu Tinjauan Teologis – Filosofis*. Yogyakarta: Yayasan Andi.
- Suparman, M. A. (2012). *Desain Instruksional Modern*. Jakarta: Erlangga.
- Yaumi, M. (2013). *Prinsip-prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.